

PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT MELALUI PENINGKATAN PRODUKSI DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM

Hasniati¹, Ridha Nurul Mutia², Annisa³

^{1,2,3}IAIN Parepare

E-mail: hasniati@iainpare.ac.id¹, ridhanurul@iainpare.ac.id, annisa@iainpare.ac.id³

Abstract

The purpose of this study is to determine the economic empowerment of the people through increased production in the Islamic economic system. The methodology used in this study is qualitative. Data was collected from various literatures on the empowerment of the people's economy through increased production in the Islamic economic system. This finding found that the economic empowerment of Muslims in Islam can be done by increasing production to produce useful goods through the use of resources (natural, human power, capital and organization) to increase income. The process of utilizing these resources must be carried out while still adhering to Islamic moral values and ethics. The improvement of the production system in Islam does not only mean an increase in income measured in terms of money, but also improvements in maximizing the fulfillment of needs with minimal effort while still paying attention to Islamic demands about consumption. In addition, increasing production is also done by optimizing the sources or drivers of production of the people that can improve the economy of many communities, such as zakat, tax, Islamic banks and others.

Keywords: Empowerment, Production, Islamic Economy

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi umat melalui peningkatan produksi dalam system ekonomi Islam. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai literature tentang pemberdayaan ekonomi umat melalui peningkatan produksi dalam system ekonomi Islam. Penemuan ini menemukan bahwa pemberdayaan ekonomi umat dalam Islam dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi untuk menghasilkan barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya (alam, tenaga manusia, modal dan organisasi) demi menaikkan pendapatan. Proses pemanfaatan sumber-sumber daya tersebut harus dilaksanakan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika Islam. Perbaikan sistem produksi dalam islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan yang diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan dengan usaha minimal tetap memperhatikan tuntutan Islam tentang konsumsi. Selain itu, meningkatkan produksi juga dilakukan dengan mengoptimalkan sumber-sumber atau penggerak produksi umat yang bisa meningkatkan ekonomi masyarakat banyak, seperti zakat, pajak, bank syariah dan lain-lain.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Produksi, Ekonomi Islam

Pendahuluan

Agama Islam telah mengajarkan kepada pemeluknya untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun

diakhirat agar dapat kesejahteraan lahir dan batin karenanya tidak berlebihan jika agama Islam juga dapat dikatakan sebagai agama pemberdayaan, yang berupaya memberdayakan pemeluknya untuk dapat

hidup yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Untuk memperolehnya, perlu adanya pemberdayaan yang sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan, bahkan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) terutama dari ketertinggalan dan ketertindasan ekonomi.¹

Islam adalah ajaran universal tidak hanya berbicara tentang ibadah vertikal kepada Allah SWT, tetapi juga berbicara tentang semua aspek kehidupan termasuk ekonomi di dalamnya. Ekonomi dibangun atas dasar dan struktur Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW kemudian dikenal sebagai Ekonomi Islam sehingga konsep dan prinsip ekonomi Islam tetap, tetapi dalam praktik untuk situasi dan kondisi tersebut mungkin fleksibel dan bahkan dapat berubah.²

Al-Qur'an amat banyak menyebutkan tentang paradigma pemberdayaan ekonomi, baik yang sifatnya dalam bentuk ibadah sosial seperti zakat sebagai sikap kepedulian Islam terhadap orang yang secara sosio-ekonomi relatif tak berdaya atau yang sifatnya menstimulas umat manusia Islam untuk bekerja memenuhi diri dan keluarganya.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan ini, manusia tidak bisa berpaling dari yang lainnya, manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dari adanya kebutuhan inilah kemudian muncul aktifitas ekonomi yang paling sederhana, produksi, distribusi, dan konsumsi. Islam meletakkan ekonomi pada posisi tengah dan seimbang yang adil dalam bidang ekonomi. Keseimbangan ditetapkan dalam segala segi, antara modal dan usaha, antara produksi dan konsumsi, antara produsen, perantara dan

konsumen dan antara golongan- golongan dalam masyarakat.³

Ekonomi Islam mendorong produktifitas dan pengembangannya, melarang menyia-nyiaikan potensi material maupun potensi sumber daya manusia, serta mendorong penggunaan sarana dan alat yang bisa memberikan kemanfaatan yang lebih kepada manusia. Misalnya meningkatkan sarana produksi yang mengakibatkan jam kerja bagi pekerja menjadi berkurang dan mengarahkan tenaga yang lebih kecil, atau dapat menurunkan biaya produksi sehingga harga jual lebih murah dan hasil produksinya terjangkau oleh lebih banyak konsumen, dan tentu saja barang yang diproduksi memberikan kemanfaatan bagi manusia dan tidak merusak atau yang diharamkan.

Segala Pekerjaan atau usaha dalam bentuk memproduksi mengangkut dan mengkonsumsi barang haram tidak boleh dikerjakan⁴, karena dalam sistem ekonomi islam, barang yang diproduksi bukan barang yang merusak dan menghancurkan tatanan kehidupan manusia, melainkan barang yang diproduksi adalah barang yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia.

Sebelum memproduksi suatu barang, seorang muslim harus memperhatikan apakah barang yang diproduksi tersebut membawa manfaat ataukah mudharat, baik atau buruk, sesuai dengan nilai dan akhlaq atau tidak, dan apakah dalam batas-batas yang halal ataukah termasuk yang diharamkan, sehingga nilai pekerjaannya tidak hanya mengejar keuntungan semata-mata.⁵ Segala sumber daya alam dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dengan seoptimal dan seefisien mungkin karena sumber daya alam

¹ Sri Deti, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Pembiayaan Mikro Syariah" *Jurnal El-Jizya*, Vol. 5. No. 1 Januari-Juni 2017, h.142

² Muhammad Majdy Amiruddin, Terjemah "Syaibani *Economic Thought on Al-Kasb*" *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 15 No. 1 Juni 2019, h. 86.

³ Moh. Idul Ghufon, "Peningkatan produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Jurnal DINAR*, Vol. 1 No. 2 Januari 2015, h.

⁴ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilahi Jaya, 1992), h. 60

⁵ Moh. Idul Ghufon, "Peningkatan produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Jurnal DINAR*, h.42

merupakan faktor terpenting dalam proses produksi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Islam sangat memperhatikan masalah produksi, yang mana produksi merupakan kegiatan menghasilkan barang atau jasa sehingga memiliki daya guna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam. Dalam memproduksi ada batasan antara halal dan haram yang harus diperhatikan dan tidak boleh dilanggar. Hal-hal yang diharamkan untuk diproduksi karena dapat mendatangkan kerusakan dan kemudharatan bagi manusia dan alam.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tentang pemberdayaan ekonomi umat melalui peningkatan produksi dalam sistem ekonomi Islam. Melalui artikel ini penulis berusaha untuk menggambarkan bagaimana pentingnya pemberdayaan ekonomi umat melalui peningkatan produksi dalam sistem ekonomi Islam.

Kami sebagai penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat di dalam artikel ini. Oleh sebab itu harapan kami dari teman-teman sekalian serta bapak dosen pembimbing dapat memberikan masukan-masukan kepada kami selaku penulis untuk perbaikan makalah ini kearah yang lebih baik kedepannya.

Kajian Pustaka

Dalam penulisan artikel ini penulis menggali informasi dari buku-buku maupun jurnal dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Muh. Idil Gufron (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “peningkatan produksi dalam sistem ekonomi Islam sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat”. Di jurnal tersebut penulis menunjukkan bagaimana pandangan Islam terhadap peningkatan

Produksi sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat. Pemberdayaan ekonomi umat dalam Islam dapat dilakukan dengan menaikkan pendapatan sebagai akibat meningkatnya produksi dan barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya (Tenaga alam, tenaga manusia, modal, dan organisasi) secara maksimum.

Sri Derti (2017) dalam jurnalnya yang berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Pembiayaan Mikro Syariah". Di jurnal tersebut penulis menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan melalui pembiayaan mikro Islam. Langkah yang dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi umat yaitu melalui zakat, infak dan sedekah, dimana pemanfaatan dan pendayagunaan alokasi dana zakat digolongkan berbagai model, diantaranya adalah produksi kreatif yaitu pendayagunaan zakat diwujudkan dalam bentuk modal, baik untuk membangun suatu proyek sosial maupun menambah modal pedagang untuk berwirausaha.

Dengan demikian, meskipun yang disebutkan diatas yang penulis tuangkan dalam artikelnya serupa dengan tema, akan tetapi, tentunya memiliki perbedaan baik dari segi judul, metodologi dan segi isinya sehingga penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian tentang peningkatan produksi dalam sistem ekonomi Islam sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat

Pembahasan

A. Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam

a. Prinsip-Prinsip Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai peningkatan produksi dalam sistem ekonomi Islam sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat, maka kita

harus memahami mengenai sistem ekonomi Islam karena merupakan gambaran umum untuk kedepannya. Ekonomi Islam adalah seni yang direkomendasikan oleh Islam untuk mengatur kehidupan perekonomian, dimana dalamnya tentu terdapat akhlak-akhlak yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kemudian kita merujuk kepada produksi. Telah diketahui bersama, bahwa produksi menghasilkan barang mentah menjadi barang yang memiliki nilai dari sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah Swt. Di dalam Produksi ini tentunya lebih kepada kemaslahatan bersama baik dari segi materi maupun spritualnya.

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan), demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna mencapai *falah*.

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut.⁶

- a) Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit berserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat *Rahmān* dan *Rahīm*-Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.
- b) Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang

didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan pemenuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari al-Qur'an dan Hadits.

- c) Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda: *"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian"*.
- d) Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena berdalih dengan ketetapan-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama-agama selain Islam. Sesungguhnya Islam menyingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dalam melaksanakannya. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT. Sebagai pemilik hak prerogatif yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dipenuhi dengan optimal.⁷

Dengan bertujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, prinsip produksi dalam ekonomi Islam yang berkaitan dengan maqashid al-syari'ah antara lain:

⁶ Misbahul Ali, "Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam", Vol. 7, No. 1, Juni 2013, h. 26-27

⁷ Misbahul Ali, Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam, Vol. 7, No. 1, Juni 2013, h. 26-27

- a) Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan maqashid al-syari'ah. Tidak memproduksi barang atau jasa yang bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
 - b) Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu *dharuriyyat*, *hajjiyyat* dan *tahsiniyyat*.
 - c) Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf.
 - d) Mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan serta tidak merusak lingkungan.
 - e) Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan buruh.⁸
- b. Faktor-Faktor Produksi dalam Sistem Ekonomi Umat

Dalam menentukan faktor-faktor produksi, tidak ada kesepakatan pendapat tentang faktor-faktor produksi, di mana Abu Sa'ud misalnya, mengikuti buku ajar mikroekonomik tingkat menengah apa saja yang ada di Barat untuk mengklasifikasikan berbagai faktor produksi seperti tanah, buruh dan modal. Sedangkan Abd Mannan mengeluarkan modal dari daftar ini. Perbedaan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa dikeluarkannya modal dalam daftar faktor produksi dengan melihat buruh sudah masuk dalam kategori modal yang dipergunakan oleh produsen.

Berbagai macam faktor produksi tersebut, menambah keanekaragaman faktor produksi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan

penambahan faktor produksi lainnya, yaitu selain tanah (lahan), tenaga kerja, modal, juga masuk di dalamnya adalah organisasi. Kehadiran organisasi dalam faktor produksi, mengindikasikan kepada kita bahwa setiap pengusaha atau produsen memiliki perencanaan dalam setiap usahanya, dimana perencanaan tersebut terakomodir dalam sebuah wadah yang disebut organisasi. Dengan demikian, pengusaha atau produsen dapat disebut pula dengan organisator karena mengorganisir usahanya.⁹

a) Tanah

Istilah tanah sering dipergunakan dalam pengertian yang luas dan mencakup semua sumber penghasilan pokok yang dapat kita peroleh dari udara, laut, pegunungan, dan sebagainya. Kondisi-kondisi geografis, angin, dan iklim juga termasuk kedalam pengertian lahan, QS. Al-Jasyah: 12-13.

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Allah-lah yang menundukkan laut untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar diatasnya dengan perintahnya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunianya, dan agar kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya sebagai rahmat darinya. sungguh, dalam hal demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir.¹⁰

Istilah tanah diberi arti khusus di dalam ilmu ekonomi. Ia tidak hanya bermakna tanah saja seperti yang terpakai dalam pembicaraan

⁸ Muhammad Turmudi, "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Islamadina*, Vol. XVIII, No. 1, Maret 2017 : 37-56, h. 46

⁹ Ermawati Usman, "Perilaku Produsen dalam Etika Bisnis Islam", *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 3, September 2007:207-216, h. 208-209

¹⁰ Al-Quran dan Terjemahan, *ar-Rahim*, 45: 12-13

sehari-hari, melainkan bermakna segala sumber daya alam, seperti air dan udara, pohon dan binatang, dan segala sesuatu yang diatas dan dibawah permukaan tanah, yang menghasilkan pendapatan atau menghasilkan produk. Menurut Marshall, tanah berarti “material dan kekuatan yang diberikan oleh alam secara Cuma-cuma untuk membantu manusia, termasuk tanah dan air, udara dan cahaya, dan panas”.

b) Tenaga Kerja

Tenaga kerja sinonim dengan manusia dan merupakan faktor produksi yang sangat penting. Bahkan kekayaan alam suatu negara tidak akan berguna jika tidak dimanfaatkan oleh manusiannya. Alam memang sangat dermawan bagi suatu negara dalam menyediakan sumber daya alam yang tidak terbatas, tetapi tanpa usaha manusia, semuanya akan tetap tidak terpakai. Memandang arti pentingnya dalam penciptaan kekayaan, Islam telah menaruh perhatian yang besar terhadap tenaga kerja. Al-Qur'an kitab suci Islam, mengajarkan prinsip mendasar mengenai tenaga kerja QS. An-Najm: 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Terjemahnya:

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah.¹¹

Menurut ayat ini, tidak ada jalan tol atau jalan yang mudah menuju kesuksesan. Jalan menuju kemajuan dan kesuksesan di dunia ini adalah melalui perjuangan dan usaha. Semakin keras orang bekerja, semakin tinggi pula imbalan yang akan mereka terima.¹²

c) Modal

Suatu sistem ekonomi Islam harus bebas dari bunga. Dalam sistem itu bunga tidak

diperkenankan memainkan pengaruhnya yang merugikan pekerja, produksi dan distribusi. Dengan alasan inilah modal menduduki tempat yang khusus dalam ilmu ekonomi Islam. Dalam hal ini kita cenderung menganggap modal “saran produksi yang menghasilkan” tidak sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai suatu perwujudan tanah dan tenaga kerja sesudahnya. Pada kenyataannya modal dihasilkan oleh pemakaian tenaga kerja dan penggunaan sumber-sumber daya alam. Dalam Islam modal bukannya tanpa biaya, biaya modal dapat dinyatakan dari segi biaya peluang dalam kerangka Islami. Islam mengakui saham modal suatu saham yang bersifat berubah-ubah. Dengan demikian karena ada unsur keuntunganlah maka modal dapat tumbuh bahkan dalam perekonomian yang bebas bunga seperti Islam. Berbagai perintah al-Qur'an memberikan bukti bahwa Islam dapat mengkompromikan kedua pembentukan modal yang bertentangan yaitu konsumsi sekarang yang berkurang dan konsumsi masa depan yang bertambah, dengan demikian memungkinkan modal memainkan peranan yang sesungguhnya dalam proses produksi.

d) Organisasi

Organisasi muncul sebagai salah satu faktor produksi karena dianggap penting dalam sebuah analisis ekonomi terutama berhubungan dengan pengelolaan sumber daya manusia maupun bukan manusia. Untuk memahami ciri-ciri peranan organisasi dalam ekonomi Islam adalah : *Pertama*, dalam ekonomi Islam yang pada hakikatnya lebih berdasarkan ekuiti (*equity-Based*) daripada berdasarkan pinjaman (*LoanBased*). *Kedua*, sebagai akibatnya, pengertian tentang keuntungan biasa mempunyai arti yang lebih luas dalam kerangka ekonomi Islam karena bunga pada modal tidak dapat dikenakan lagi. *Ketiga*, karena sifat terpadu organisasi inilah tuntutan dan integritas moral, ketepatan dan

¹¹ Al-Quran dan Terjemahan, *ar-Rahim*, 53: 39

¹² Haqiqi Rafsanjani, *Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syariah*, Vol. 1, No. 2, November 2016, h. 34-35

kejujuran dalam perakuan (*Accounting*) barangkali jauh lebih diperlukan daripada organisasi sekular mana saja. *Keempat*, mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan.¹³

Dari uraian faktor-faktor produksi yang telah dijelaskan diatas, produsen mengusahakan dengan sebaik-baiknya untuk memproduksi barang atau jasa yang telah disediakan oleh Allah Swt. Untuk mendatangkan suatu kemaslahatan baik didunia maupun diakhirat dengan usaha diatas tersebut. Untuk itu, produsen harus memahami dan memperhatikan komposisi-komposisi yang ada sesuai syariat.

B. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat

Islam memuat prinsip-prinsip berekonomi yang berpihak kepada pemberdayaan ekonomi secara keseluruhan, bukan sepotong-sepotong, baik ekonomi rumah tangga, ekonomi perseorangan, ekonomi masyarakat dan ekonomi negara. Dalam hal ini ekonomi Islam sangat menentang diskriminasi ekonomi, yang lemah tidak boleh terabaikan, begitu juga yang kaya tidak boleh seenaknya menggunakan kekayaan fakir miskin, anak yatim, dan orang-orang yang terlantar, termasuk mereka yang tidak bisa bekerja dan berusaha semuanya menjadi perhatian sistem ekonomi Islam.¹⁴

Pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga bisa menemukan masa depan mereka lebih baik.¹⁵ memberdayakan ekonomi umat berarti

mengembangkan sistem ekonomi dari umat oleh umat sendiri dan untuk kepentingan umat. Berarti pula meningkatkan kemampuan rakyat secara menyeluruh dengan cara mengembangkan mendinamisikan potensinya. Upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi umat akan meningkat. Dengan demikian, umat atau rakyat dengan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah yang meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka. Rakyat miskin atau yang belum termanfaatkan secara penuh potensinya akan meningkat bukan hanya ekonominya, tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri, dan harga dirinya. Pemberdayaan ekonomi umat dapat dilihat dari tiga sisi:¹⁶

- a) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, dan setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
- b) Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Untuk memperkuat potensi ekonomi umat ini, upaya yang sangat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat, kesejahteraan, serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
- c) Mengembangkan ekonomi umat juga mengandung arti melindungi rakyat dan mencegah persaingan yang tidak seimbang serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas

¹³ Muhdi Kholil, Faktor-Faktor Produksi dan Konsep Kepemilikan, Jurnal Literasi, Edisi 2, Tahun 1, Juni 2019, h. 32-33

¹⁴ Moh. Idul Ghufro, "Peningkatan produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat", h.73.

¹⁵ Sukarno L. Hasyim, "Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat", Jurnal Lentera, Vol. 14, No. 2 September 2016 h. 282.

¹⁶ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 37-38

yang lemah. Upaya melindungi rakyat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan prakarsanya.

Jika dikaji lebih dalam, pemberdayaan ekonomi umat sendiri sebenarnya mengandung tiga misi. Pertama, misi pembangunan ekonomi dan bisnis yang berpedoman pada ukuran-ukuran ekonomi dan bisnis yang lazim dan bersifat universal. Misalnya besaran-besaran produksi, lapangan kerja, laba tabungan, investasi, ekspor-impor dan kelangsungan usaha. Kedua, pelaksanaan etika dan ketentuan hukum syariah yang harus menjadi ciri kegiatan ekonomi umat Islam. Ketiga, membangun kekuatan ekonomi umat Islam sehingga menjadi sumber dana pendukung dakwah Islam yang dapat ditarik melalui zakat, infak, sadaqah, wakaf serta menjadi bagian dari pilar perekonomian.¹⁷

Untuk sampai pada misi pertama, sebagai pelaku bisnis umat Islam harus mengetahui komoditi apa yang harus dihasilkan, baik berupa barang maupun jasa yang tentu memenuhi kriteria *khalalan wa thaiyyiban*, yakni barang jasa yang halal menurut syariat Islam dan tidak menimbulkan kerugian dan kerusakan pada saat menggunakannya.

Misi kedua, aspek etika dan syariah merupakan ciri khas persoalan ekonomi dan bisnis dalam pandangan Islam. Kaum Muslim dalam melakukan kegiatan bisnis harus berdasarkan etika bisnis Islam. Misalnya menipu konsumen dengan kualitas produk yang sesuai yang dicontohkan atau melakukan penimbunan barang ketika masyarakat mengalami kelangkaan barang demi mencari keuntungan.

Misi Ketiga, menjadikan umat Islam sebagai kekuatan ekonomi dalam arti positif. Dewasa ini kekuatan umat Islam baru dalam arti politis, sedangkan kekuatan ekonomi masih berada di tangan non-muslim. Kaum

muslim lebih berkedudukan sebagai konsumen daripada produsen. Sudah tentu sebagai konsumen adalah sebuah kekuatan tersendiri, tetapi kekuatan itu lebih banyak dimanfaatkan oleh kalangan non-muslim.

Jadi, dapat ditegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi umat berarti pengembangan sistem ekonomi dari umat oleh umat dan untuk kepentingan umat, atau meningkatkan kemampuan masyarakat. pemberdayaan ekonomi umat dapat tercapai melalui peningkatan produksi, yaitu dengan cara mengembangkan dan menggunakan potensi sumber daya yang ada sehingga menghasilkan barang maupun jasa yang tentu memenuhi kriteria *khalalan wa thaiyyiban* sehingga menciptakan kemandirian dalam bidang ekonomi bagi umat dan pada akhirnya akan mengurangi tingkat kemiskinan diseluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian kesejahteraan yang di cita-citakan masyarakat akan dapat terwujud.

Kesimpulan

Salah satu upaya dalam memberdayakan ekonomi umat adalah meningkatkan kegiatan produksi untuk menghasilkan barang atau jasa dengan memanfaatkan sumber-sumber daya (alam, tenaga manusia, modal dan organisasi). Ajaran Islam menetapkan peran personal manusia untuk selalu berusaha dan bekerja keras untuk meningkatkan penghasilan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika Islam.

Disamping itu, distribusi didalam perekonomian dilakukan secara merata, adil, dan jujur yang merupakan cita-cita dari ekonomi Islam itu sendiri. selain itu, untuk memperoleh keuntungan dengan penghasilan dalam perekonomian seperti melengkapi kebutuhan, baik itu kebutuhan *dharuriyyat* (Kebutuhan Primer), kebutuhan *Hajiyyat* (Kebutuhan Sekunder), maupun kebutuhan *Tahsiniyyat* (Kebutuhan Tersier), juga sebagai jalan untuk tetap menjalankan amalan-amalan

¹⁷ Sri Deti, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Pembiayaan Mikro Syariah". h.157

yang tentunya tidak menyimpang dari ajaran Islam. Karena kegiatan produksi harus sesuai dengan Maqasid as-Syariah dengan tidak memproduksi barang atau jasa yang bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Didalam pemberdayaan ekonomi umat memiliki prinsip menyediakan sumber daya dari umat oleh umat dan untuk kepentingan umat. Dengan demikian, manusia dan alam saling berpartisipasi menghasilkan nilai-nilai sesuai dengan akhlak-akhlak yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam pemanfaatannya sehingga dapat mencapai kesejahteraan bersama. Adapun sumber-sumber yang menjadi penggerak produksi umat yang dapat meningkatkan kehidupan perekonomian umat, seperti zakat dan lain sebagainya harus dihidupkan agar produksi dapat meningkat sebagaimana yang dicitakan.

Daftar Pustaka

- Al-Quran dan Terjemahan, *ar- Rahim*.
- Ali, Misbahul. "Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam", Vol. 7, No. 1, (2013).
- Deti, Sri. "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Pembiayaan Mikro Syariah". *Jurnal El-Jizya*, Vol. 5, No. 1. (2017). 141 - 176
- Ghufron, Moh. Idul. "Peningkatan produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayan Ekonomi Umat". *Jurnal Dinar*, Vol. 1 No. 2. (2015). 39-76
- Hasyim, Sukarno L. "Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat". *Jurnal Lentera*, Vol. 14, No. 2. (2016). 279-290
- Kholil, Muhdi. "Faktor-Faktor Produksi dan Konsep Kepemilikan". *Jurnal Literasi*, Edisi 2, Tahun 1, (2019).
- Majdy Amiruddin, Muhammad. Terjemah "Syaibani Economic Thought on Al-Kash". *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 15 No. 1. (2019).
- Mubyarto. 1997. *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. (Yogyakarta: Aditya Media)
- Rafsanjani, Haqiqi "Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syariah", Vol. 1, No. 2, (2016)
- Turmudi, Muhammad . "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Islamadina*, Vol. XVIII, No. 1, (2017) . 37-56
- Usman, Ermawati . "Perilaku Produsen dalam Etika Bisnis Islam", *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 3, (2007). 207-216
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilahi Jaya).